

LAKON THOTHOK KEROT
VERSI KI HARJITO MUDHO DARSONO,
KAJIAN STUKTURAL

Skripsi
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S-1
Program Studi Pengkajian Seni Pedalangan



disusun oleh

Abdul Aziz


NIM. 141012301

JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

Skripsi
LAKON THOTHOK KEROT
VERSI KI HARJITO MUDHO DARSONO,
KAJIAN STUKTURAL

Disusun oleh;
Abdul Aziz
NIM : 1410123016
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 Januari 2022


Susunan Dewan Penguji




Drs. B. Djoko Suseno., M.Hum.
Pembimbing I/ Penguji
NIDN. 0001055705



Drs. Ign. Krisna Nuryanta P., M.Hum.
Ketua Penguji
NIDN. 0001712651



Endah Budiarti S. S., M.A.
Pembimbing II/Penguji
NIDN. 0018067102



Prof. Dr. Kasidi., M.Hum.
Penguji Ahli
NIDN. 0028055904

Menyetujui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Mengetahui
Ketua Jurusan Pedalangan



Drs. Ign. Krisna Nuryanta P., M.Hum.
NIP. 19651217199303 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abdul Aziz
Nomor Mahasiswa : 1410123016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 13 April 1996
Alamat : Granting Barat 112-A , Kec. Simokerto,
Kel. Simokerto , Kota Surabaya.

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

LAKON THOTHOK KEROT
VERSI KI HARJITO MUDHO DARSONO ,
KAJIAN STRUKTURAL

merupakan asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta 13 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Abdul Aziz

1410123016

Motto :



Sadar Sabar Nerima

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur haturkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia yang telah diterima. Sehingga pada akhir waktu ini dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Lakon Thothok Kerot Versi Ki Harjito Mudho Darsono, Kajian Struktural*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penulisan skripsi ini banyak menemui berbagai macam hambatan, dan rintangan. Berkat mukjizat Tuhan Yang Maha Esa disertai usaha, pemikiran dukungan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak, semua dapat berjalan dengan lancar dan baik. Untuk itu sebagai wujud kehormatan, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Almarhum *Eyang Kakung* Sugeng, almarhumah *Eyang Putri* Lamini, almarhumah *Eyang Putri* Aspiyah dan almarhum *Eyang Kakung* Fadelan tetap menjadi panutan penulis, beliau selalu mendoakan, dan memberi semangat semasa hidupnya kepada penulis.
2. Ketiga orang tua tercinta, almarhumah Siti Fatimah, Nanik dan Arif Zainuri R. Beliau bertiga senantiasa memberi dukungan baik moral maupun dukungan ekonomi, selalu mendoakan serta mendukung setiap usaha dan niat baik penulis, terlebih dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Saudara kandung Imam Zarkasih dan tiga saudara angkat: Mas Bayu S. Kom, Verita dan Dani, yang selalu memberi semangat, motivasi terhadap penulis.

4. Sanak saudara baik dari ibu maupun sanak saudara dari ayah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberi banyak dukungan berupa material serta dorongan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen pembimbing I sekaligus merangkap Dosen Wali, Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum., yang telah memeberikan bimbingan, memotivasi, memberikan kesempatan sekaligus pengalaman berproses bersama, dan kesabaran selama proses menjadi anak bimbing , sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Dosen pembimbing II, Endah Budiarti, S.S., M. A., yang telah memberikan bimbingan, motivasi, memeberikan pengarahan dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
7. Ketua Jurusan Pedalangan, Drs. Ign. Krisna Nuryanta P., M.Hum., yang telah memberikan motivasi, serta selalu mengingatkan setiap waktu untuk mengerjakan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staff Jurusan Pedalangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu telah menjadi orang tua selama jenjang perkuliahan, telah memberikan ilmu, memberikan perhatian, memotivasi, dan memberikan pengarahan dalam proses perkuliahan.
9. Para narasumber dan informan, diantaranya: Ki Harjito M.D, Iin Vantilah, Maridjan, Budrianto, Agus Suwandi
10. Drs. Raja Alfirafindra., M.Hum , Sri Dwi Wahyuni S.Sn, Dr. Junaidi., S.Kar., M.Hum , Asal Sugiarto M.Sn, Retno Dwi Intarti S.Sn., M.A,

Dr. Nur Iswatara., M.Hum dan Alm. Drs. Untung Muljono., M.Hum, Prof. Dr. Kasidi., M.Hum, P. Suparto M.A, Lilik Agung Suprihanto Amd. S.Sn, Seluruh Ibu-ibu Bapak pengajar TK Negeri Se-Kabupaten Bantul dan TK Kuncup Harapan, Warga Kaliurang Timur, Ayu Sotya S.Sn, Sumantri Adi Saputra S. Sn, Sri Kawan S. Sn, Aprilia Muamalah S. Sn, Putri Bayu Praba Siwi S. Sn, Bayu Praba Susena M. Sn, Hendy Prasetya S. Sn dan keluarga, Joko Laras Moyo S. Sn, Anisyah Padmanilasari S. Sn, Sofie S. Sn, Keluarga besar Sri Mulyono S. Sn, Keluarga besar Sabar Iman, Keluarga besar Marsiti, Novi Ika Riyana S. Sn, Bagas Riky Aji Hermawan S. Sn, Annisa Hafidzoh Fahardiani S. Sn, Alvian S. Sn, Kindi, Stefanus I.C.W. S.Sn, Bapak Minggir, Keluarga besar Drs. Dra. Dwi Sumarmi S. Sn, Keluarga besar Sudar Rebab, Dapur Mak Pon, Eko S. Sn, Keluarga besar X-copy Center, Moch. Herjan S. Sn, Keluarga besar Bu Nefi Hanjani, Pak Mantri, Bu Kasih, Keluarga besar Pak Agus Tri Widodo, Bu Sri Lestari dan Pak Bandoko Sukasih S. Sn dan keluarga yang telah memberikan motivasi moral setiap waktu dalam proses penyelesaian skripsi dan memebrikan sebagian rezekinya untuk penulis berupa apapun.

11. Agus Arieyanto S.Sn yang telah meminjamkam Laptop setiap waktu dalam proses penyelesaian skripsi, memberi dukukungn berupa motivasi, , membagikan waktu dan ruang istirahat untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

12. Alex Krisnando, Kembar, Fani Dwi Nuriyanto, *PACUL MAS*, Wahyu Prasetyo Aji, Mak Giyah Supanggih, Pak Sartono, Mimi Wangi Indria, Mas

Tutun, Dr. Rudi Irawanto, Pak Supono, Ki Bagong Margiono, Bp. Murwanto, adik-adik angkatan 2015-2021 di Jurusan Pedalangan yang telah memebrikan ilmu pengetahuan, pengalamannya dalam proses mengenal tokoh Panji dan sejarahnya, wayang *Gedhog*, wayang *krucil*, *dhalang* wayang topeng Klaten, tari topeng Indramayu dari berbagai sudut pandang baik keilmuan maupun ke seni pertunjukannya guna pendukung data skripsi.

13. Semua rekan mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2014-2022 Jurusan : Pedalangan, Karawitan, Tari, Teater, Entnomusikologi dan PSP dan staf Dekanat FSP ISI Yogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, telah memberikan sedikit rizekinya untuk bertahan hidup serta selalu memotivasi penulis agar menyelesaikan Tugas Akhir.

Disadari bahwa hasil tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, tegur sapa, kritikan demi penyempurnaan, akan diterima dengan hati yang lapang. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 13 April 2016

Abdul Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SIMBOL.....	xi
RINGKASAN.....	xii
ABSTRACT.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	12

BAB TEKS *CAKING PAKELIRAN WAYANG KRUCIL LAKON THOTHOK KEROT KI HARJITO MUDHO DARSONO*

A. Bahan Suntingan Teks.....	13
B. Pengantar Transkripsi.....	14
1. Ejaan.....	14
2. Naratif dan Dialog.....	17
3. Iringan.....	19
C. Teks <i>Caking Pakeliran Wayang Krucil Lakon Thothok Kerot</i> Versi Ki Harjito Mudho Darsono.....	25

BAB III ANALISIS STRUKTUR *CAKING PAKELIRAN LAKON THOTHOK*

KEROT VERSI KI HARJITO MUDHO DARSONO

A. Struktur Lakon Wayang.....	89
B. Struktur Lakon <i>Thothok Kerot</i> versi Ki Harjito Mudho Darsono.....	95
C. Satuan Naratif Lakon <i>Thothok Kerot</i> versi Ki Harjito Mudho Darsono.....	104
1. Pembagian Pathet.....	105
2. Bentuk <i>Jejeran</i> atau adegan.....	108
3. Bentuk-bentuk Perangan.....	109
4. Deskripsi.....	110
5. Tindakan.....	117
6. <i>Keprakan-Dhodhogan</i>	121
7. <i>Sulukan</i>	130
8. <i>Gendhing</i>	143

BAB IV KESIMPULAN

a. Kesimpulan.....	147
b. Saran.....	148
Daftar Pustaka.....	149

DAFTAR SIMBOL

<p>+ ... : <i>Kethuk</i></p> <p>~ ... : <i>Kempul</i></p> <p>(...) : Gong <i>suwukan</i> atau <i>siyem</i></p> <p>b : <i>Dhah</i></p> <p>t : <i>Tak</i></p> <p>+ ... : <i>Kethuk</i></p> <p>\$: <i>Andhegan</i></p>	<p>) : <i>Kenong</i></p> <p>x ... : Kenong dan <i>kempul</i></p> <p>(.) : <i>Gong</i></p> <p>h : <i>Dhen</i></p> <p>p : <i>Thung</i></p> <p>@ : <i>Ngélik</i></p> <p>* : <i>Ndhondhog Kothak</i></p>
--	--

swk : *Suwuk* atau berhenti iringan *gendhing*

|| : *Ulihan* atau pengulangan alur iringan *gendhing*

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini menerbitkan / menyajikan teks *caking pakeliran* wayang *krucil* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono, menemukan stuktur *caking pakeliran* wayang *krucil* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian struktural pertunjukan wayang *krucil* yang sudah ada. Harapan lain, penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu seni pedalangan. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah referensi dalam meningkatkan apresiasi bagi pelaku seni khususnya di bidang seni pedalangan.

Metode yang dipakai penelitian adalah metode struktural model Nojowirongko. Langkah pertama analisis stuktur *cak-ing pakeliran* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono dengan mentranskrip rekaman *audio visual* ke dalam bentuk tulisan beserta penanda-penandanya. Langkah awal yang ditempuh adalah meyajikan stuktur umum lakon tradisi pewayangan Surakarta, selanjutnya disajikan unsur naratif lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono yang meliputi: pembagian *pathet*, bentuk *jejeran*, adegan, bentuk perangan, jenis-jenis deskripsi, bentuk tindakan dan iringan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono dapat diambil disimpulkan bahwa lakon *Thothok Kerot* sajian Ki Harjito Mudho Darsono merupakan salah satu dari versi lakon wayang *krucil* yang menggunakan *cak-ing pakeliran* tradisi pewayangan gaya Surakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan *sulukan*, *carita*, *dhodhogan-keprakan*, *gendhing* iringan, dan *kombangan* yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Digunakannya struktur *cak-ing pakeliran* gagrag Surakarta disebabkan oleh proses atau perjalanan karirnya sebagai dalang. Seperti telah dikatakan dalam bab-bab terdahulu bahwa Ki Harjito Mudho Darsono cukup lama *nyantrik* kepada Ki Manteb Sudarsono dengan demikian hasil “belajarnya” itu akan mewarnai *pakelirannya*.

Kata Kunci : Struktur, *Cak-ing Pakeliran* Wayang *Krucil*, Lakon *Thothok Kerot*, Ki Harjito Mudho Darsono

ABSTRACT

The purpose of this research is to publish/present the text of the cak-ing pakeliran wayang krucil play Thothok Kerot version of Ki Harjito Mudho Darsono, to find the structure of the cak-ing pakeliran wayang krucil play by Ki Harjito Mudho Darsono's version of Thothok Kerot. The results of this study are expected to enrich the existing structural studies of wayang krucil performances. Another hope, this research can contribute knowledge to the development of the art of puppetry. This research is also expected to add references in increasing appreciation for artists, especially in the field of puppetry.

The method used in this research is the structural method of the Nojowirongko style. The first step is to analyze the cak-ing structure of Ki Harjito Mudho Darsono's play Thothok Kerot by transcribing the audio-visual recording into written form along with the markers. The initial step taken was to present the general structure of the Surakarta wayang tradition play, then presented the narrative elements of Ki Harjito Mudho Darsono's version of Thothok Kerot which included: pathet division, lined form, scene, form of play, types of descriptions, forms of action and accompaniment.

Based on the results of the analysis of Ki Harjito Mudho Darsono's version of Thothok Kerot, it can be concluded that Ki Harjito Mudho Darsono's Thothok Kerot play is one of the versions of the wayang krucil play that uses cak-ing pakeliran in the Surakarta-style wayang tradition. This can be seen from the use of sulukan, carita, dhodhogan-keprakan, accompaniment gendhing, and kombangan used in the performance. The use of the Surakarta gagrag cak-ing structure is due to the process or his career as a puppeteer. As has been said in previous chapters, Ki Harjito Mudho Darsono was intrigued by Ki Manteb Sudarsono for a long time, thus the results of his "learning" will color his behavior.

Keywords: Structure, Cak-ing Pakeliran Puppet Krucil, Thothok Kerot Story, Ki Harjito Mudho Darsono

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergelaran wayang *krucil* ada sejak era pemerintahan Pakubuwana II, ketika itu Pangeran Pekik di Surabaya memerintahkan untuk membuat wayang dengan sumber lakon *Babad Damarwulan* dan *Babad Panji* (Kamajaya, 1992:265). Pergelaran wayang *krucil* tersebar di kawasan Jawa Timur dan sebagian Provinsi Jawa Tengah (Irwanto, 2019:675).

Pertunjukan wayang *krucil* memiliki kemasan berbeda dengan wayang kulit purwa, perbedaan ini dapat dilihat dari bentuk wayang, cerita yang dibawakan, dan perlengkapan pementasan yang digunakan. Perlengkapan pementasan ini merupakan peralatan yang mutlak ada dalam panggung wayang *krucil*, tanpa alat-alat ini tidak akan terwujud sebuah pagelaran wayang *krucil*, perlengkapan itu meliputi *gawangan*, *plangkan / slanggan / larapan*, *blencong*, *kothak*, *cempala*, *keprak* dan wayang, serta gamelan, perbedaan *gawangan* wayang *krucil* dengan *gawangan* wayang kulit yakni tidak digunakannya *kelir* secara utuh atau kain putih panjang yang membentang mengikuti panjang *gawangan*. Penggunaan *kelir* (*screen*) pada *gawangan* digunakan pada sisi kanan dan kiri saja, dengan di sisakan tempat yang tanpa *kelir* di bagian tengahnya sebagai tempat pementasan (*jagatan*) (Nugroho, 2016:21-24).

Lakon-lakon Wayang *Krucil* yang dipergelarkan, menurut keterangan Harjito (2016) bersumber pada *Babad Majapahit* (cerita Damarwulan) dan *Babad Panji*

(cerita Panji). Kedua sumber cerita tersebut dipakai pada tahun 1960-an dan cerita itu mengalami perkembangan pada tahun 1970-an. Dalam perkembangannya selain *Babad Majapahit* (cerita Damarwulan) dan *Babad Panji* (cerita Panji) muncul juga *Babad Perjuangan* (cerita perjuangan para pahlawan Nusantara) dan *Babad Menak* (*Hikayat Amir Ambyah*) diperkenalkan dalam pagelaran wayang *krucil*.

Di antara lakon-lakon wayang *krucil*, terdapat satu lakon yang menarik ialah lakon *Thothok Kerot*. Lakon *Thothok Kerot* merupakan salah satu lakon dalam *Babad Panji* yang belum banyak diketahui masyarakat umum pencinta Wayang *Krucil*, karena lakon tersebut berkaitan dengan mitos, di suatu daerah yaitu desa Senden Maron. Hal menarik lainnya mengenai lakon *Thothok Kerot*, lakon tersebut merupakan lakon warisan *Mbah Siram Atma Sastra* keturunan *empu dhalang wayang krucil* di Kediri. Dengan demikian lakon *Thothok Kerot* hanya diketahui dan dipahami oleh keturunan *Mbah Siram Atma Susastra empu dhalang Wayang Krucil* di Kediri (Maridjan, 28 Juni 2017).

Lakon ini bagi masyarakat Desa Senden Maron diyakini berhubungan dengan arca *Thothok Kerot* di Bulu Pasar Kediri Jawa Timur. Lakon *Thothok Kerot* menceritakan penjelmaan *Nyai Adalwerdi*, seorang raseksi puteri *Bramanatandha* seorang brahmana di Gegelang, yang mencintai *Raden Panji Asmara Bangun*. Cintanya terhadap *Raden Panji Asmara Bangun* membuatnya berbuat nekat, menjelma sebagai Dewi Sekartaji untuk mengelabui *Raden Panji Asmara Bangun*. Dengan bantuan seorang demang di Lodaya Blitar bernama *Eyang Buta Locaya*, *Adalwerdi* berubah menjadi seorang puteri cantik jelita, tetapi naas sebelum mendapatkan cinta Panji, usaha *Adalwerdi* digagalkan oleh Bancak Dhoyok yang

menyumpahinya menjadi arca bernama *Thothok Kerot*. Maridjan (28 Juni 2017), seorang pengrawit tiga generasi Wayang *Krucil* di Desa Senden Maron, menceritakan hubungan antara nama arca *Thothok Kerot* dengan cerita tadi. Diceritakan olehnya bahwa Dewi Sekartaji jelmaan *Thothok Kerot* ditusuk pantatnya dengan bambu, oleh Bancak Dhoyok, raksasi itu *pethothak pethothak* (melotot matanya) kesakitan hingga giginya *ngerot-ngerot* merintah *pethothak pethothak* kesakitan. Itulah asal-usul legenda arca *Thothok Kerot* Kediri.

Ki Harjito Mudho Darsono seorang *dhalang* wayang *krucil* generasi ke tiga, beliau lahir pada tanggal 20 Juli 1972 di Desa Maron, Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Ki Harjito Mudho Darsono merupakan putra dari Ki Soetjipto Mursikin cucu *Mbah Siram Atma Sastra* keturunan *empu dhalang Wayang Krucil* di Kediri. (Vantilah Iin, 16 April 2018).

Vantilah Iin istri Ki Harjito Mudho Darsono mengatakan bahwa suaminya mempunyai dan mewarisi bakat mendalang wayang *krucil* sejak kecil yaitu dengan mengikuti pentas ayahnya selama bertahun-tahun. Ketrampilan *ngendhang* ia asah terus -menerus melalui pentas siang hari ditambah dengan ketekunannya dalam mempelajari wayang *krucil kedhiren* (Nugroho, 2016 : 81. Selain itu ia juga mempunyai hobi melihat pertunjukan wayang baik pertunjukan wayang gaya Surakarta maupun Jawa Timur. Ia juga gemar menikmati pertunjukan seni yang lain seperti : *jaranan*, *ludruk*, dan *kethoprak* bahkan tidak malu untuk berpartisipasi menjadi pemain dalam pertunjukan tersebut (Nugroho, 2016 : 38).

Ki Harjito Mudho Darsono seperti layaknya pemuda yang lain, ia mengenyam pendidikan formal SD, SMP, dan SMKI. Setelah lulus SMPN 2 Pagu Kediri tahun

1988, ia melanjutkan pendidikan di SMKI Surabaya Jurusan Seni Tari tahun 1989. Pemilihan Jurusan Seni Tari didasarkan pada pemikiran jika seorang *dhalang* menguasai tari maka akan mendukung kemampuannya memainkan gerak wayang. Di SMKI Surabaya kemampuan Harjito semakin terasah, ditambah pengalamannya mendalang dan *sarasehan* dengan seniman akademisi membuat pengetahuannya semakin luas. Pada saat duduk di bangku kelas 2 SMKI, tahun 1990, ia memutuskan untuk menikah dengan pujaan hatinya yakni Vantilah Iin. Oleh karena itu ia tidak berhasil mengantongi ijazah SMKI (Nugroho, 2016:44-45).

Banyaknya permintaan pentas wayang *krucil* membuat kehidupan Harjito semakin makmur, pundi-pundi rejeki mengalir deras. Kesejahteraan yang ia raih membuatnya terseret arus kehidupan mewah yang belum ia kenal sebelumnya, seperti judi dan minum-minuman keras. Lambat laun kebiasaan itu diketahui oleh ayahnya. Harjito merasa malu dan berhenti melakukan kebiasaan buruk itu, hingga akhirnya Harjito memutuskan untuk pergi dari rumah, tanpa arah dan tujuan. Selama meninggalkan rumah dan keluarganya ia pun melakukan perenungan dan berakhir dengan penyesalan akan tingkah lakunya yang telah membuat orang tua dan istrinya kecewa. Untuk menebus kesalahan kepada dirinya dan keluarganya, Harjito memutuskan untuk melaksanakan *laku* spiritual dengan berjalan kaki dengan membawa keprak yang sering ia gunakan pentas, menuju Karangpandan, Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, menuju rumah Manteb Sudarsono dalang idolanya. Ia berjalan sendiri dengan bekal uang seadanya menempuh jarak kurang lebih 200 kilometer, dengan rute Kediri, Madiun, Magetan, Tawangmangu hingga sampai di Karanganyar.

Sampai di kediaman Manteb Sudarsono bertepatan dengan hari *Selasa Legi*, yang adalah *weton* atau hari kelahiran Manteb Sudarsono. Melihat kesungguhan Harjito dalam *lelaku* membuat hati Manteb Sudarsono tersentuh, sejak hari itu Harjito diakui sebagai murid dari Manteb dan namanya ditambah menjadi Harjito Mudho Darsono sebagai nama panggung. Nama Mudho Darsono sedikit banyak menambah spirit bagi perjalanan kesenimanan Harjito, Manteb yang lekat sebagai dalang spesialis *sabet* sedikit banyak telah ditiru oleh Harjito. Di Kediri Harjito dikenal sebagai dalang yang menonjol di bidang *sabet* (Nugroho, 2016 : 43-46).

Ki Harjito Mudho Darsono banyak memiliki prestasi-prestasi meraih penghargaan diantaranya tahun 1997 Juara I Dalang Garap Musik Terbaik Hut Kemerdekaan Indonesia di Kabupaten Kediri, Tahun 1998 menjadi Penyaji terbaik, sekaligus sabet terbaik pada festival *dhalang* muda Kabupaten Kediri, Tahun 2001 Sepuluh penyaji terbaik Festival Pedalangan dalam rangka Pekan Wayang Jawa Timur VII, Tahun 2001 Juara I Festival Langen Tayub II Radio G.K.B. AM 900 KHz PT. Tahun 2007 Karya Niaga Bersama (Grendel) Malang, Penutur Rekonstruktif terbaik Festival Tradisi Lisan BPSNT Yogyakarta, Tahun 2016 Sebagai Narasumber Cerita Napak Tilas dan Kreasi Refleksi Panji Nusantara, tahun 2018 Sebagai Delegasi Kabupaten Kediri Dalang Wayang *Krucil* Panji di Anjungan Jawa Timur TMII Jakarta, Tahun 2019 Sebagai *Dhalang* Ruwat Wayang *krucil* Panji di Candi Tegowangi dalam rangka Festival Panji Nasional (Vantilah Iin, 14 April 2019).

Karya-karya Ki Harjito Mudho Darsono berupa pertunjukan wayang *krucil* cukup banyak. Rekaman *audio visual* pertunjukan wayang *krucil* beliau juga terbilang cukup banyak, bahkan hingga kini masih dijadikan dokumen oleh beberapa instansi di Kediri maupun luar daerah. Lakon *Joko Bluwo*, lakon *Rabiné Angrèni*, lakon *Sekartaji Ruwat*, lakon *Panji Semirang*, lakon *Puger Selok*, lakon *Sawunggaling*, *Trunajaya*, lakon *Adal Werdi*, lakon *Radèn Damarwulan*, lakon *Demang Turibang*, lakon *Panji Kuda Semirang*, lakon *Calom arang gugat*.

Diantara karya-karya Ki Harjito Mudho Darsono berupa pertunjukan wayang *krucil* ada satu lakon menarik yakni lakon *Thothok Kerot*, yang dipentaskan pada acara *Suran* di Dusun Maron desa Senden bulan April tahun 2018. Lakon ini digelar setelah ia *nyantrik* pada Ki Manteb Sudarsono yang notabene dalang wayang purwa gagrag Surakarta, namun lakon yang dipertunjukkan merupakan lakon wayang *krucil*. Dengan demikian diasumsikan lakon *Thothok Kerot* memiliki struktur yang berbeda dengan struktur wayang *krucil* yang biasa dipentaskan oleh kakek atau ayahnya. Oleh karena itu pertunjukan wayang *krucil* lakon *Thothok Kerot* yang dipentaskan pada tahun 2018 oleh Ki Harjito Mudho Darsono kiranya patut diteliti guna mendapatkan salah satu versi struktur *caking pakeliran* wayang *krucil*. Struktur *caking pakeliran* wayang *krucil* Ki Harjito Mudho Darsono merupakan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan asumsi yang telah dikemukakan di atas, maka menghadirkan teks dan menelisik struktur *cak-ing* Pertunjukan Wayang *Krucil* lakon *Thothok Kerot* sajian Ki Harjoto Mudho Darsono merupakan salah satu jawaban

dari masalah yang hendak dibicarakan dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan ialah :

1. Bagaimana teks *Caking Pakeliran* Wayang *Krucil* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjoto Mudho Darsono dalam rekaman audio-visual dialihkan dalam bentuk tulisan?
2. Bagaimana stuktur *Caking Pakeliran* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

1. Menerbitkan / menyajikan teks *caking pakeliran* wayang *krucil* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono.
2. Menemukan stuktur *caking pakeliran* wayang *krucil* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono.

2) Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian struktural pertunjukan wayang *krucil* yang sudah ada. Harapan lain, penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu seni pedalangan. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah referensi dalam meningkatkan apresiasi bagi pelaku seni khususnya di bidang seni pedalangan.

D. Tinjauan Pustaka.

Pergelaran Wayang *Krucil* cukup mengundang perhatian banyak peneliti. Hal ini tampak pada beberapa penelitian tentang wayang *krucil* dari berbagai sudut pandang. Aspek estetika *Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian*

Ki Harjito Mudho Darsono” dibahas Nugroho (2016), cukup panjang lebar. Tulisan Nugroho (2016) khususnya mengenai pengetahuan-pengetahuan pedalangan yang disampaikan oleh Ki Harjito Mudho Darsono.

Pembicaraan tentang kaitan antara wayang *krucil* dengan ritual dibicarakan oleh Sumaryanto (1996) dan Utomo (2015). Sumaryanto (1996) mengkaitkan pementasan wayang *krucil Mbahe* dengan upacara *Manganan* di Desa Janjang Kabupaten Blora. Utomo (2015) membahas fungsi pertunjukan wayang *krucil Mbahe* dengan upacara *Manganan* di Desa Janjang Kabupaten Blora. Soesiana dkk (1994), Widodo (1999), dan Wikunandha (2015) dalam tulisannya membahas iringan pertunjukan wayang *krucil*, sedangkan pengertian *suluk* dan contoh-contohnya tentang *dhalang* wayang *krucil* ditulis Soesiana dkk. (1994). Widodo (1999) membahas bentuk karawitan *pakeliran* Ki Sucipto Mursikin, ayah Ki Harjito.

Mengenai eksistensi dan perkembangan wayang *krucil* pernah dibahas oleh Sudikan (1994), Astuti dkk. (2018) dan Irwanto (2018, 2019). Sudikan (1994) dalam tulisanya membeberkan tentang keberadaan wayang *krucil* dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang *krucil*. Irwanto (2018) membahas tentang pesebaran wayang *krucil* di wilayah Jawa Timur. Tulisan Irwanto (2019) yang lain membahas tentang eksistensi wayang *krucil*. Astuti dkk (2018) membicarakan bentuk wayang *krucil* di Nganjuk yang disebut wayang *Timplong*. Timoer (1981) yang membahas tentang cerita *Thothok Kerot* dalam berbagai versi sangat membantu dalam memahami alur cerita *Thothok Kerot* yang digelar oleh Ki Harjito Mudho Darsono.

Tentang struktur caking pakeliran beberapa penelitian dapat disebut di sini, ialah tulisan Krystiadi (2010) dan tulisan Nugroho (2018). Krystiadi (2010) membahas Struktur lakon *Bratayuda* Sebuah Kajian Stuktural, dengan gagrag Surakarta, sementara itu Nugroho (2018) membahas struktur *cak-ing* pakeliran lakon *Kalimasada* versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan gagrag Ngayogyakarta.

Dari tulisan-tulisan yang telah dibahas satu per satu di depan, dapat dikatakan topik tentang struktur *cak-ing* pakeliran wayang krucil belum mendapat perhatian secara mendalam. Oleh karena itu topik tersebut dibahas dalam penelitian untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah disebut tadi.

E. Landasan Teori.

M. Ng. Nojowirongko (1960) mengatakan bahwa pengetahuan pedalangan tradisi gaya Surakarta dalam wayang kulit didalamnya terdapat 5 hal penting bagi *dhalang* yang dapat digunakan *dhalang* untuk menyampaikan isi lakon. Adapun 5 hal yakni : (1). *carita*, (2). *laras*, (3). *sabet*, (4). *kaweruh*, dan (5). *pakeliran*. Dalam rangka studi struktur *cak-ing pakeliran* akan dibahas *carita*, *laras* dan *kaweruh*. Nojowirongko (1960: 11) mengatakan bahwa *carita* atau deskripsi dalang terdiri dari *janturan*, *pocapan*, *ginem* dan *antawacana*. Berkaitan dengan analisis struktur lakon dalam arti alur cerita wayang bagian *antawacana* tidak dibicarakan. *Laras* meliputi *sulukan*, *karawitan* wayang, tembang, dan signal *dhalang* berupa *kombangan*, *dhodhogan* dan *keprakan*. *Kaweruh* terdiri cacad seorang dalang, susunan adegan, golongan wayang, wanda, kayon dan sebagainya. Berkaitan dengan analisis struktur *cak-ing pakeliran*, bagian *kaweruh* hanya akan dibicarakan susunan adegan, bentuk *carita* dan bentuk *laras* pada sajian lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudha Darsono.

Struktur lakon wayang, Becker (1979) menjelaskan bahwa struktur lakon yang dibangun secara hirarkis dari tiga unit pokok sesuai dengan pembabakan lakon. Setiap lakon wayang dibagi ke dalam tiga babak, masing-masing babak memiliki struktur internal yang sama sebagai suatu kesatuan lakon wayang secara menyeluruh. Bangunan lakon wayang secara tepat menyatu dengan unsur-unsur penyangga pementasan, meliputi pembagian bentuk-bentuk *jejerran*, adegan, dan adegan perang. Pembabakan dalam pementasan lakon wayang tersebut diikuti dengan adanya deskripsi, dialog dan tindakan, sehingga struktur lakon wayang harus selalu sesuai dengan pola pembagian nada-nada instrumen musik gamelan sebagai iringannya (Backer dalam Kasidi, 1995:12).

Buku yang menunjang dalam membedah struktur *cak-ing pakeliran* tradisi Surakarta adalah *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran* tulisan Suyanto (2007) dan *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolisme* tulisan Soetarno (2005). Buku ini merupakan buku penunjang tulisan Nojowirongko, karena dipaparkan unsur-unsur *garap pakeliran* secara lengkap dan perkembangannya sampai saat ini. Tulisan ini berguna untuk menganalisis jenis dan fungsi *janturan*, *pocapan*, *ginem*, *sulukan*, *karawitan* wayang, *dhodhogan* dan *keprakan* yang telah mengalami perkembangan dari buku *Serat Tuntunan Pedalangan Jilid I* (Nojowirongko, 1960).

F. Metode Penelitian.

Metode yang dipakai penelitian adalah metode struktural model Nojowirongko. Langkah pertama analisis struktur *cak-ing pakeliran* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono dengan mentranskrip rekaman *audio visual* ke dalam

bentuk tulisan beserta penanda-penandanya. Cara kerja pentranskripan mengikuti Kasidi (1995) dalam tesisnya, *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi Suntingan Teks dan Analisis Struktural* dan Krystiadi (2010) dalam skripsinya *Struktur lakon Bratayuda Sebuah Kajian Stuktural*. Adapun pentranskripan dilakukan dengan memperhatikan dua aspek yang sangat mempengaruhi sebuah pementasan wayang, meliputi :

1. Aspek Naratif yang terdiri atas *janturan*, *pocapan* dan *ginem*
2. Aspek Iringan yang terdiri dari *sulukan*, *tembang*, *kombangan*, *keprakan*, *dhodhogan* dan *gendhing* iringan serta berbagai hal yang berkaitan dengan aspek iringan..

Selain kedua aspek diatas masih ditambahkan penulisan lakuan dengan pemukulan *kothak* (dhodhogan) dan *keprakan*, iringan. Untuk memberikan gambaran yang jelas, cara kerja pentranskripan ini mengikuti Nojowirongko dalam bukunya *Serat Tuntunan Pedalangan Jilid I* (1960). Adapun pentranskripan dilakukan dengan menggunakan dasar 2 aspek pengetahuan pedalangan tradisi gaya Surakarta yakni : *carita* dan *laras*

1. *Carita* atau *Catur* merupakan deskripsi dalang terdiri dari *janturan*, *pocapan*, *ginem* dan *antawacana*. Berkaitan dengan analisis stuktur lakon wayang bagian *antawacana* tidak dibicarakan.
2. *Laras* dalam pengertian karawitan merupakan susunan nada-nada yang sudah ditentukan tentang jumlah nada, urutan nada, pola jarak (interval) bunyi gamelan (Adiyanto, 2010 :34) dalam maka dalam dalam hal ini ada keterkaitan didalam unsur pedalangan yang meliputi *sulukan*, *karawitan*

wayang, *tembang*, dan *sasmita dhalang* berupa *kombangan*, *dhodhogan* dan *keprakan* (Nojowirongko, 1960:14).

Langkah selanjutnya analisis stuktur *cak-ing pakeliran* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono. Langkah awal yang ditempuh adalah meyajikan stuktur umum lakon tradisi pewayangan Surakarta, selanjutnya disajikan unsur naratif lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono yang meliputi: pembagian *pathet*, bentuk *jejeran*, adegan, bentuk perangan, jenis-jenis deskripsi, bentuk tindakan dan iringan.

G. Sistematika Penulisan.

Hasil penelitian akan diuraikan dalam empat bab:

- Bab I. Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II. Membahas Sajian Teks *Cak-ing Pakeliran Wayang Krucil* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono.
- Bab III. Membicarakan Struktur *Cak-ing Pakeliran Wayang Krucil* lakon *Thothok Kerot* versi Ki Harjito Mudho Darsono.
- Bab IV. Merupakan kesimpulan uraian singkat dari pembahasan dari penelitian ini..